FUNGSI SOSIAL PANTANG LARANG MASYARAKAT KUANSING

**Rismai Astuti
Elmustian Rahman
Abdul Jalil**

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau-Pekanbaru

ABSTRACT

This study is a step in understanding the social function of abstinence forbids Kuansing society. Social function of abstinence forbids the two words are quite difficult to distinguish. Because both have almost the same objective determination about something God-given. Social function of abstinence forbids in search based on observations, interviews, and recording. Accordingly, the approach used in analyzing the social function of abstinence forbids dialogisme and this research is categorized as qualitative research. The method used is descriptive method. The data were found to be described by the theory of social functions abstinence ban, after which a dialogue with dialogisme analysis. The results of abstinence forbids social function based on the analysis of social function dialogisme is very closely related to the use of social functions themselves in order to be understood by many, while abstinence is associated with God forbids because it is God power to determine the terms something every human being and other creatures-her.

Keywords: social function of abstinence forbids

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan langkah dalam memahami fungsi sosial pantang larang masyarakat Kuansing. Fungsi sosial pantang larang merupakan dua kata yang cukup sulit dibedakan. Karena kedua-duanya mempunyai tujuan yang hampir bersamaan mengenai sesuatu ketetapan yang diberikan Tuhan. Fungsi sosial pantang larang di cari berdasarkan observasi, wawancara, dan rekaman. Sesuai dengan itu, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis fungsi sosial pantang larang dialogisme dan penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang ditemukan dideskripsikan berdasarkan teori fungsi sosial pantang larang, setelah itu didialogkan dengan analisis dialogisme. Hasil penelitian fungsi sosial pantang larang berdasarkan analisis dialogisme adalah fungsi sosial sangat erat hubungannya dengan penggunaan fungsi sosial itu sendiri agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, sedangkan pantang larang sangat berhubungan dengan Tuhan karena Tuhanlah yang berkuasa untuk menentukan sesuatu ketentuan kepada setiap manusia dan makhluk lain-nya.

Kata Kunci: Fungsi sosial pantang larang

PENDAHULUAN

Fungsi karya sastra ialah sesuatu yang harus dijaga sebagai milik bersama untuk keselamatan bersama. Karena diyakini karya itu sebagai sesuatu yang mengandung kebenaran yang sesuai dengan keyakinan masyarakat. Karya memiliki kewibawaan tradisional, seperti mitos, adat istiadat, dan kepercayaan. Karena karya memiliki kewibawaan tradisional, maka karya sastra memiliki fungsi yang besar pula terutama dengan adanya kebenaran yang diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangan terhadap masalah hidup dan kehidupan. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama pada hakekatnya justru memperkaya khasanah budaya bangsa.

Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan yang kaya dan beraneka ragam kebudayaan. Setiap Daerah mempunyai kebudayaan tersendiri, serta keunikan dalam budaya bangsa daerah masing-masing. Salah satu wujud budaya bangsa Indonesia tersebut adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang pada dasarnya adalah warisan leluhur budaya bangsa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu aspek warisan budaya bangsa (budaya spiritual) secara realistis masih hidup dan berkembang serta dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan Daerah. Berbagai kebudayaan daerah memperkaya kebudayaan Nasional. Kebudayaan daerah bisa musnah tanpa usaha untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Apalagi pada zaman yang semakin maju dan berkembang akan membuat posisi kebudayaan tersebut dengan sendirinya akan hilang atau tersingkir. Masuknya kebudayaan Luar membuat kebudayaan daerah tersisih. Maka untuk

mempertahankan kebudayaan tersebut agar selalu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat diperlukan usaha untuk mempertahankan dan melestarikan. Karena kebudayaan merupakan suatu kebudayaan yang berakar dan berkembang didalam lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk sastra yang masih diamalkan oleh masyarakat pada zaman sekarang yaitu pantang larang. Pantang larang kini keberadaannya sangatlah memprihatinkan. Karena adanya pengaruh luar, pantang larang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Sebaiknya pantang larang ini harus selalu dilestarikan agar keberadaannya tidak ditelan oleh waktu dan usia.

Istilah pantang larang berasal dari dua kata, yaitu pantang dan larang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:646), Pantang adalah hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Sedangkan larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu (1994:825). Jadi, pantang larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.

Pantang larang yang hidup dalam tradisi sosial masyarakat itu beragam. Bahkan hampir semua aspek kehidupan masyarakat Melayu ada pantang larangnya. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa betapa pantang larang (pada prinsipnya) merupakan suatu tuntunan hidup dan kehidupan bagi orang Melayu di Kuansing. Meskipun dalam perjalanan sejarahnya, fungsi, kedudukan, dan kekuatan pantang larang telah mengalami reduksi bahkan eksistensinya yang luar biasa itu sampai ke hari ini mulai dipertanyakan.

Pentingnya fungsi sosial pantang larang dalam sejarah sosial dan kehidupan masyarakat Melayu Kuansing dapat dilihat kompleksitas aspek yang dikenai dengan pantang larang tersebut. Deskripsi dan klasifikasi pantang larang di atas yang meliputi hampir seluruh aspek hidup menjadi bukti yang tak terbantahkan dengan fungsi sosial pantang larang ini pada masyarakat Melayu Kuansing.

Teori Fungsi sosial dikemukakan oleh Braginsky (1998:59) ada tiga fungsi sosial yang terdapat dalam pantang larang tersebut. Yaitu: sebagai penghibur hati, berfaedah, dan kamal. Dalam fungsi sosial di atas sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat Kuansing selalu menggunakan pantang larang untuk mengajarkan anak mereka agar selalu berperilaku sopan terhadap sesama.

Menurut Danandjaja (1991:169) fungsi sosial adalah sebagai penebalan emosi keagamaan sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam gaib, sebagai alam pendidikan anak atau remaja, sebagai penjelasan yang dapat diterima akal sehat dan untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam fungsi sosial pantang larang ini terdapat tiga fungsi sosial yaitu: melarang, mendidik, dan penebal emosi keimanan atau keagamaan.

Menurut Taslim dan Junaidi syam (2007:664) pantang larang pantang larang merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya, apabila dilanggar dipercaya akan membuat pelakunya mendapatkan keburukan-keburukan atau menjadi berperangai buruk.

Hal senada juga diungkapkan oleh Effendy (2003:65) yang menafsirkan istilah pantang larang sebagai segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan "kepercayaan tradisional" yang mereka warisi turun temurun. Pelanggaran terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung dan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi sekaligus menganalisis serta menafsirkan data. Metode deskriptif ini merupakan cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek sesuai dengan fakta yang ada.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang "Fungsi Sosial Pantang Larang Masyarakat Kuansing". Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan rekaman. Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang dianalisis melalui observasi, wawancara, dan rekaman, kemudian dianalisis secara objektif.
2. Melakukan analisis fungsi sosial pantang larang masyarakat Kuansing.
3. Mengklasifikasikan data rekaman wawancara dan data hasil observasi yang meliputi data fungsi sosial pantang larang masyarakat Kuansing.
4. Menganalisis data sesuai kenyataan sosial pada masyarakat dan sesuai dengan permasalahan yang ada.
5. Mengambil kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sfera faedah atau manfaat. Manfaat memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, merupakan cermin-cermin didaktik bagi raja-raja dan pegawai istana, genre yang termasuk jenis ini ialah hikayat-hikayat berbingkai, antologi didaktik, dan kronik-kronik sejarah. Dalam tradisi Melayu, faedah dipandang sebagai makna didaktik, pengajaran daripada ciptaan yang bersifat keagamaan. Makna tersebut tersembunyi dalam struktur karangan yang pokok. Oleh karena itu, faedah atau pengajaran sesebuah karya sastra, berlainan daripada keindahan luarannya, yang terletak kepada akal yang sanggup menyelinap ke dalam "dunia ghaib" Braginsky (1994:46-47). Contoh pantang larang yang termasuk dalam sfera faedah ini adalah:

Dilarang bersiul didalam rumah

Ular akan masuk kerumah

Fungsi sosial di atas termasuk dalam fungsi berfaedah. Hal ini terlihat dari kata *bersiul didalam rumah*. Bersiul didalam rumah telah mengartikan bahwa fungsi tersebut termasuk dalam fungsi sosial berfaedah. Arti dari pantang larang di atas yaitu ular akan masuk kerumah. Bagi masyarakat zaman sekarang, dilarang

bersiul didalam rumah dapat diartikan utuk menjaga ketentraman rumah dari keributan dan bersiul di dalam rumah merupakan prilaku yang tidak sopan. Prilaku seperti ini tidak boleh kita tiru.

Sebenarnya maksud dan tujuan pantang larang di atas sama, namun ada perbedaannya yaitu cara penyampaian dan cara penulisannya. Bagi masyarakat kuansing, pantang larang di atas masih diterapkan didalam kehidupan mereka sehari-hari. Barang siapa yang melanggar pantang larang tersebut, maka ia akan mendapatkan *musibah*. Jadi, setiap pantang larang yang masih diyakini kebenarannya, jangan sekali-kali kita mencoba melanggarnya, karena itu sama saja kita tidak menghormati pantang larang yang sudah diturunkan secara lisan dari nenek moyang.

Pada peringkat yang tertinggi, sebuah karya sastra menyempurnakan pengetahuan manusia tentang Al-Khalik dan agama-Nya serta menyiapkan hati nurani mereka untuk menerima ilham Illahi. Sistem nilai kesusasteraan Melayu turut tersusun menurut peringkat-peringkat dunia rohani manusia yang merupakan sasaran pengaruh sekumpulan karangan yang tertentu. Nilai-nilai tersebut juga membentuk sejenis hierarki kesempurnaan hati yang seimbang, kesempurnaan akal yang tajam, serta kesempurnaan hati nurani yang terang Braginsky (1994:48-49). Di bawah ini contoh fungsi kamala tau kesempurnaan rohani:

*Jangan keluar rumah dengan pasangan selama 40 hari **sebelum ijab kabul**
Hubungan tidak langgeng*

Fungsi sosial di atas termasuk dalam fungsi kamal. Hal ini dapat dilihat dari kata *sebelum ijab kabul*. Pasangan yang belum suami istri kelayapan keluar berdua apalagi disebuah desa yang kental akan adat istiadat dan tata krama hal ini akan mengakibatkan hubungan pasangan tersebut tidak langgeng. Selain itu nanti akan menimbulkan gosip yang kurang enak atau fitnah. Kemudian larangan di atas bertujuan untuk menghindari pasangan tersebut dari prasangka negatif orang dan dari perbuatan yang melanggar norma agama. Oleh karena itu, bagi kaum muda yang belum resmi menjadi sepasang suami/istri lebih baik jangan keluar berdua-duaan pada malam hari.

***Mengintip orang mandi**
Mata ketumbit atau bintikan*

Fungsi sosial di atas termasuk dalam fungsi berfaedah. Hal ini dapat kita lihat dalam kata *mengintip orang mandi*. Kata tersebut sudah menjelaskan bahwa apabila kita mengintip orang mandi maka kita akan kena batunya. Pantang larang di atas merupakan pantang larang yanga masih dipegang teguh oleh masyarakat kuansing. Mereka masih percaya akan pantang larang diatas. Karena sudah banyak buktinya. Orang yang masih melanggar pantang larang diatas termasuk orang yang keras kepala dan tidak mau dilarang. Mereka menganggap bahwa pantang larang diatas tidak ada kebenarannya. Sebenarnya maksud dan pantang larang diatas yaitu biasanya ketika mandi orang tidak mengenakan pakaian atau basahan. Namun bagi masyarakat kuansing orang yang suka mengintip orang

mandi nanti matanya bintikan atau ketumbit. Jadi jangan pernah melanggar pantang larang tersebut, jika kita ingin selamat, jangan sekali-kali untuk melanggarnya.

Fungsi penghibur disebut juga sfera penghibur. genre yang termasuk dalam sfera penghibur ini ialah genre hikayat dan genre syair tentang percintaan, keajaiban, dan petualangan yang menurut pengarangnya adalah “terlalu indah-indah”. Fungsi penghibur ini secara langsung diakibatkan oleh keindahan yang khas dan berlebihan (indahya bukan sembarang-sembarang), berkelainan, dan sesuatu yang luar biasa.

Sfera Keindahan atau penghibur hati merupakan Salah satu keunggulan karya sastra yang dianggap terpenting ialah keindahan (keindahan luaran) yang tercermin, baik dalam sistem imej maupun dalam susunan kata. Dalam kesusasteraan puncak segala keindahan ialah kodrat Allah. Disebabkan oleh kodrat-Nya itu, keindahan-Nya yang mutlak tampil dalam keindahan berbagai benda, misalnya dalam keindahan karya sastra. Keindahan itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa yang memperlihatkan bermacam-macam rupa dan sekaligus teratur dan penuh harmoni. Keindahan yang luar biasa itulah yang menarik perhatian dan membangkitkan keasyikan atau sejenis birahi dalam hati orang yang melihatnya ataupun mendengarnya. Hati manusia dianggap paling peka akan bunyi musik atau suara yang teratur Braginsky (1994: 46). Contoh di bawah merupakan contoh dari sfera penghibur hati:

Mencukur alis mata

Akan menghilangkan seri muka

Fungsi sosial di atas termasuk dalam fungsi penghibur hati. Hal ini dapat dilihat dari kata *muka*. Muka sama halnya dengan wajah. Wajah merupakan cerminan hati. Jika wajah kita berseri, maka hati kita bahagia. Tapi, jika wajah kita kusam, maka hati kita sedang tidak enak atau tidak karuan. Pantang larang di atas yaitu larangan mencukur alis mata. Menurut masyarakat Kuansing, orang yang suka mencukur alis matanya, maka ia akan menghilangkan seri mukanya. Apapun yang ada di diri kita, sebaiknya kita rawat dan kita jaga, bukannya kita cukur. Tidak ada bedanya mencukur alis mata dengan tidak mencukur alis mata. Itu semua tergantung niat kita apa. Oleh karena itu, jangan pernah mencukur alis mata untuk mempercantik diri kita, karena Allah tidak menyukai hal itu, kecuali dirapikan alis matanya.

SIMPULAN

Fungsi utama fungsi sosial pantang larang masyarakat Kuansing adalah untuk menyampaikan maksud hati secara halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Fungsi yang ditemukan adalah fungsi sebagai penghibur hati, sebagai yang berfaedah, dan sebagai kesempurnaan rohani (kamal). Pantang larang yang penulis dapat dalam fungsi sosial di atas antara lain: fungsi penghibur hati atau psikoterapi penulis dapatkan ada 27 buah, fungsi berfaedah penulis dapatkan ada 55 buah, dan yang terakhir fungsi kamala tau kesempurnaan rohani penulis

dapatkan ada 13 buah. Jadi, total pantang larang yang penulis dapatkan dalam fungsi penghibur, berfaedah, dan kamal ada 95 buah. Bagi masyarakat di Kuansing, khususnya kaum muda mudi untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam pantang larang telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan akibat. Sebaiknya kita melestarikan setiap kebudayaan, tradisi, maupun adat, khususnya pantang larang, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempelajari memahami nasehat yang terkandung di dalamnya.

SARAN

1. Sebaiknya kita melestarikan setiap kebudayaan, tradisi, maupun adat, khususnya pantang larang, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempelajari memahami nasehat yang terkandung di dalamnya.
2. Perkenalkan pantang larang yang sudah diamalkan oleh orang tua kita kepada generasi penerus, agar nasehat yang terkandung dalam pantang larang tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan kita. Memperkenalkan pantang larang tersebut dimulai dari keluarga, dan bagi seorang Guru bisa memperkenalkannya kepada para siswa di sekolah.

BIBLIOGRAFI

- Abu Ahmadi. 1992. Psikologi Umum. Jakarta: Rieneka Cipta.
- _____. 1997. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Adler, Mortimer J. et al(eds). 1983. Encyclopaedia Britannica (Vol. X.II). Chicago: Helen Hemingway Benton.
- Ajis, Zaharatul. 2011. Pantang Larang Suku Akit Hatas Pulau Rupa. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bailon G. Salvicion dan Maglaya Aracelis. 1978. Perawatan Kesehatan Keluarga. Philippines: Jakarta.
- Bakker. 1984. Filsafat Kebudayaan. Jakarta: Kanisius.
- V. I. Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta:INIS
- Darmansyah. 1986. Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depkes RI, Ditjen Binkenmas. 1998. Hasil Survey Indera Penglihatan dan Pendengaran. Jakarta.
- Danandjaja. DJames. 1991. Folklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafis.
- Effendi, Tenas. 2003. Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu. Pekanbaru: Unri Press.
- Elmustian. 2000. Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, Budayawan Melayu Abad ke-19. Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Melayu Universitas Malaya.
- Elmustian Rahman, 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu, seri Karya-karya dan Kajian Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Elmustian Rahman, dkk. 2004. *Pengkajian/Riset Sastra Lisan Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, UU. 1995. Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hubayati. 2007. Nilai Agama, Moral dan Sosial dalam Ungkapan Pantang Larang di Desa Bagansinembah Kecamatan Bagansinembah Kabupaten Rokan

- Hilir. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Hurlock, E. B. 1994. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Indusri. 2010. Retorika dalam Tradisi Pantang Larang di Bekas Kerajaan Gunung Sahilang. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1976. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun Kamus. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ki Hajar Dewantara. 1962. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- MI Soelaeman. 1994. Pendidikan dalam Keluarga. Bandung : IKIP.
- Mohamad, Mahathir. 1982. *Dilemma Melayu*. Petaling Jaya: Polygraphic.
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1996. *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nufnang. 2007. dalam www.zappafly.com/zapaframe, diakses pada 22 Mei 2010.
- Nebarth, Paul dkk. 1985. *Sastra Lisan Sangir Talaud*. Jakarta Timur. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1995. Konsep Diri dalam Pendidikan. Jakarta: Ar Can.
- Taslim F dan Junaidi Syam. 2007. *Trombo Rokan, Buku Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan*. Pekanbaru: Yayasan Grasibumy.

Yusriadi, dkk. 2009. Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok DIPA 2009.
Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Orang Melayu Nanga jajang.
Pontianak: STAIN Pontianak.